

DEMOTIVASI BELAJAR TERHADAP HAMBATAN AFEKTIF PRODUKSI LISAN BAHASA ARAB: STUDI KASUS MAHASISWA NON-PESANTREN UNIVERSITAS JAMBI

Salman Hasani

Universitas Jambi, Indonesia

Email: salman.hasani@unja.ac.id

Muhammad Sobri

Universitas Jambi, Indonesia

Email: muhammadsobri@unja.ac.id

Abstract: Oral Arabic production (*kalam*) is an essential skill demanding simultaneous cognitive, linguistic, and affective processing. However, non-pesantren background students in Arabic Language Education (PBA) often encounter significant obstacles rooted in psycholinguistic factors, particularly learning demotivation. This case study explores the manifestation of learning demotivation among non-pesantren students at Universitas Jambi, its contribution to affective barriers, and its impact on oral production errors. Data were collected via in-depth interviews, structured oral interviews, and participatory classroom observations involving five students and one instructor. Descriptive-qualitative analysis reveals that demotivation manifests as oral interaction withdrawal, cognitive overload, and avoidance behaviors triggered by rigid teaching methods, social comparison, and linguistic complexity. This demotivation leads to heightened anxiety and low self-confidence, resulting in sound substitution, L1 interference, long pauses, and spontaneous forgetting. The findings highlight the causal chain of demotivation–affective barriers–oral production breakdown and stress the need for managing affective dimensions in speaking instruction.

Keywords: Learning Demotivation, Affective Barriers, Arabic Oral Production, Non-Pesantren Students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) FKIP Universitas Jambi, memikul tanggung jawab besar untuk mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai teori linguistik tetapi juga memiliki kompetensi komunikatif lisan (*kalam*) yang mumpuni. Kompetensi lisan memerlukan koordinasi kompleks antara pemrosesan kognitif, leksikal, fonologis, dan psikomotorik (Grigoroglou, 2019). Namun, realitas di lapangan



menunjukkan bahwa banyak mahasiswa, terutama yang berasal dari latar belakang non-pesantren, menghadapi kendala substansial dalam mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan (Harrathi et al., 2024).

Kesenjangan antara target kurikulum dan realisasi kompetensi pada aspek Produksi Lisan Bahasa Arab Klasik (al-Fushah) terjadi karena Bahasa Arab berhadapan dengan masalah diglosia (Kawar et al., 2023). Siswa sering mengalami learning loss, terutama pada keterampilan berbicara, akibat lingkungan belajar yang tidak mendukung (Zaim et al., 2023). Masalah ini berakar kuat pada dimensi psikolinguistik dan afektif (Fahrurrozi et al., 2025; Kiruthiga & Christopher, 2022). Faktor pemicu utamanya adalah kondisi psikologis disfungsional, yaitu demotivasi belajar dan hambatan afektif (Ghaith, 2017; Kiruthiga & Christopher, 2022).

Demotivasi belajar didefinisikan sebagai penurunan atau pembalikan motivasi positif yang telah dimiliki oleh pembelajar (Ghaith, 2017). Faktor eksternal yang paling berpengaruh meliputi persepsi terhadap kualitas dosen (Ghaith, 2017), kurikulum/materi ajar yang monoton (Holbah & Sharma, 2021), serta lingkungan belajar yang memicu ancaman terhadap harga diri (threats to self-worth) (Ghaith, 2017). Demotivasi ini kemudian bermanifestasi menjadi hambatan afektif (affective barriers) berupa kecemasan berbahasa (language anxiety), kurangnya motivasi, dan rendahnya kepercayaan diri (self-confidence) (Kiruthiga & Christopher, 2022).

Fenomena ini sangat relevan pada Mahasiswa Non-Pesantren PBA FKIP Universitas Jambi yang memasuki program studi dengan basis Bahasa Arab lebih lemah. Hasil wawancara awal dengan dosen PBA Universitas Jambi mengonfirmasi bahwa tantangan terbesar di kelas Kalam adalah rendahnya partisipasi, tingginya kecemasan berbahasa, ketakutan diejek teman berlatar pesantren, serta metode pengajaran yang belum efektif menumbuhkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi manifestasi demotivasi, menganalisis mekanismenya terhadap hambatan afektif, dan mendeskripsikan dampaknya terhadap pola kesalahan produksi lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Lokasi penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) FKIP Universitas Jambi. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari 5 mahasiswa



non-pesantren yang telah menempuh minimal dua semester mata kuliah Kalam serta 1 dosen pengampu mata kuliah Kalam sebagai informan kunci.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode: 1. Wawancara Mendalam Tipe I (Penggalian Kausalitas): Menggali faktor pemicu demotivasi (dosen, lingkungan, harga diri) dan kondisi afektif subjek; 2. Wawancara Mendalam Tipe II (Produksi Lisan Terstruktur): Subjek diminta melakukan tugas lisan (Narrative Retelling & Descriptive Task) untuk memprovokasi ujaran spontan guna dianalisis kesalahan psikolinguistiknya; 3. Observasi Kelas Partisipatif: Memvalidasi manifestasi perilaku demotivasi dan hambatan afektif secara langsung dalam proses pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (matriks dan narasi), serta penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber dan metode.

RESULT AND DISCUSSION

1. Manifestasi Demotivasi Belajar Mahasiswa Non-Pesantren

Berdasarkan temuan di lapangan, demotivasi belajar pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) berlatar belakang non-pesantren di Universitas Jambi tidak muncul secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor pedagogis eksternal, iklim sosial kelas, dan beban psikologis linguistik. Berbeda dengan lulusan pesantren yang telah terbiasa dengan struktur tata bahasa Arab dan modalitas ujaran sejak pendidikan menengah, mahasiswa non-pesantren memasuki perkuliahan Kalam dengan tingkat kesiapan afektif dan kognitif yang relatif lebih rentan.

Tabel 1 Matriks Manifestasi Demotivasi Berdasarkan Faktor Dosen

Subjek	Manifestasi Utama	Persepsi Terhadap Dosen	Dampak Psikolinguistik
Salman (SA)	Penarikan diri (Silence)	Terlalu fokus pada perbaikan Nahwu/Shorof saat bicara	Terhambatnya aliran bicara spontan
Reflita (RF)	Kebingungan Kognitif	Mengasumsikan kesetaraan kompetensi mahasiswa	Kegagalan memahami input bahasa (comprehensible input)



Nurfadilla (NF)	Ketergantungan Afektif	Responsif terhadap pujian dan bantuan hal kecil	Motivasi fluktuatif berbasis reward eksternal
Dinusalam (DS)	Resiliensi Moderat	Mengayomi, santai, dan memberikan contoh	Penurunan filter afektif yang mendukung praktik lisan

Penjelasan Tabel 1 memperlihatkan variasi diferensial manifestasi demotivasi pada setiap subjek penelitian. Pada subjek Salman (SA), demotivasi bermanifestasi dalam bentuk penarikan diri secara penuh (silence). Hal ini dipicu oleh gaya pengajaran dosen yang memberikan koreksi eksplisit secara langsung (immediate explicit correction) terhadap aspek Nahwu dan Shorof tatkala ujaran sedang berlangsung. Respons tersebut diinterpretasikan oleh SA sebagai bentuk ancaman terhadap harga diri (threat to self-worth), sehingga mematikan keberaniannya untuk mencoba. Pada subjek Reflita (RF), demotivasi hadir dalam bentuk kebingungan kognitif akibat asumsi pedagogis dosen yang menggeneralisasi kompetensi awal seluruh mahasiswa. RF tidak mampu mencerna input bahasa karena melampaui ambang batas pemahamannya. Sementara itu, Nurfadilla (NF) memperlihatkan ketergantungan afektif yang mana partisipasi lisannya sangat bergantung pada dorongan eksternal; ketidakhadiran validasi positif membuat motivasinya merosot tajam. Sebaliknya, Dinusalam (DS) menunjukkan resiliensi moderat ketika dosen mengadopsi pendekatan komunikatif yang santai dan mengayomi, yang membuktikan bahwa faktor dosen memegang peranan sentral dalam menaikkan atau menurunkan tingkat demotivasi mahasiswa.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori demotivasi pembelajaran bahasa kedua yang dirumuskan oleh Dörnyei (2001) serta Kikuchi (2015), yang menempatkan perilaku dosen (teacher behavior) dan metode pengajaran yang tidak tepat sebagai faktor pemicu utama demotivasi (demotivators) di dalam kelas. Koreksi tata bahasa yang berlebihan saat performansi lisan merusak sense of autonomy dan sense of competence pembelajar, sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory oleh Deci & Ryan (2000). Ketika kebutuhan psikologis dasar akan rasa mampu (competence) terancam oleh koreksi publik yang kaku, pembelajar akan mengembangkan mekanisme pertahanan diri berupa avoidance behavior atau penarikan diri. Lebih lanjut, teori Affective Filter



Hypothesis dari Krashen (1982) mengonfirmasi bahwa perlakuan pedagogis yang menitikberatkan pada kesalahan formal tanpa memperhitungkan kenyamanan emosional akan menaikkan benteng afektif pembelajar, sehingga input bahasa yang diterima gagal diolah menjadi produksi lisan yang spontan.

2. Kontribusi Demotivasi terhadap Hambatan Afektif

Demotivasi belajar yang dialami mahasiswa non-pesantren secara berkesinambungan tidak berhenti pada ranah dorongan internal semata, melainkan bertransformasi menjadi hambatan afektif (affective barriers) yang mengganggu kesiapan psikologis dalam memproduksi lisan. Terdapat alur kausalitas linier antara faktor demotivator eksternal, kondisi afektif yang terdistorsi, dan kerusakan performansi lisan (performance breakdown)

Tabel 2 Hubungan Kausal Faktor Demotivasi Terhadap Hambatan Afektif

Faktor Demotivasi (Input)	Hambatan Afektif (Mediasi)	Dampak Produksi Lisan (Output)
Koreksi tata bahasa kaku dosen	Fear of Negative Evaluation	Performance Breakdown (Memilih diam)
Cemoohan teman sebaya	Insecurity & Ancaman Harga Diri	Speech Hesitation (Keraguan bicara)
Kompleksitas materi Nahwu/Shorof	Cognitive Overload & Low Self-Efficacy	Spontaneous Forgetting (Lupa spontan)
Kurangnya lingkungan imersi	Fear of Failure	Avoidance Behavior (Jawaban minimal)

Tabel 2 menggambarkan mekanisme bagaimana faktor demotivasi memediasi munculnya hambatan afektif spesifik dan berdampak pada ujaran. Input demotivasi pertama, yaitu koreksi tata bahasa yang kaku dari dosen, memicu kecemasan berupa Fear of Negative Evaluation (ketakutan akan penilaian negatif). Mahasiswa merasa setiap ujaran yang diucapkannya akan dihakimi secara akademis, sehingga dampaknya adalah memilih diam (silence) sebagai bentuk perlindungan diri. Input kedua, berupa cemoohan atau perbandingan implisit dari rekan sebaya yang berlatar pesantren, menciptakan rasa ketidakamanan emosional



(insecurity). Kondisi ini menghasilkan speech hesitation atau keraguan berlebih dalam memilih kata. Input ketiga, yaitu kompleksitas kaidah Fushah (Nahwu/Shorof) yang disajikan secara abstrak, memicu cognitive overload dan meruntuhkan *self-efficacy* mahasiswa, yang pada akhirnya menyebabkan fenomena spontaneous forgetting (lupa spontan saat giliran bicara tiba). Terakhir, ketiadaan iklim ekologis yang mendukung imersi bahasa Arab menyebabkan ketakutan akan kegagalan (fear of failure), yang direspon mahasiswa dengan memberikan jawaban seminimal mungkin untuk mengakhiri sesi interaksi lisan sesegera mungkin.

Secara teoritis, hubungan kausal ini memperkuat konsep Foreign Language Classroom Anxiety (FLCA) yang dipelopori oleh Horwitz (2010). Horwitz menegaskan bahwa kecemasan berbahasa terdiri dari tiga komponen utama: communication apprehension, test anxiety, dan fear of negative evaluation. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa demotivasi memicu elevasi dramatis pada fear of negative evaluation dan communication apprehension. Selaras dengan kajian Kiruthiga & Christopher (2022) serta Ghaith (2017), faktor afektif seperti kecemasan dan kepercayaan diri yang rendah bertindak sebagai penyaring yang menghambat pemrosesan bahasa. Ketika mahasiswa mengalami demotivasi, kapasitas memori kerja (*working memory*) mereka terbagi antara memproses kaidah linguistik dan mengelola ketakutan emosional. Beban afektif yang tinggi ini merusak proses encoding bahasa di otak, sehingga ujaran yang dihasilkan menjadi terputus-putus atau terhenti total.

3. Hambatan Afektif dan Pola Kesalahan Produksi Lisan

Hambatan afektif yang tinggi sebagai dampak demotivasi belajar pada akhirnya terrefleksi secara konkret dalam bentuk gangguan psikolinguistik dan tipologi kesalahan produksi lisan (*oral production errors*). Kesalahan ini tidak semata-mata mencerminkan ketidakpahaman teoritis kaidah bahasa, melainkan merupakan manifestasi kegagalan kontrol mekanis-artikulatori dan memori yang dipicu oleh stres emosional

Tabel 3 Tipologi Kesalahan Produksi Lisan Akibat Hambatan Afektif

Jenis Gangguan	Manifestasi Linguistik	Penyebab Psikolinguistik
Substitusi Bunyi	Perubahan /ح/ -> /و/ atau /ق/ -> /ك/	Kegagalan kontrol artikulatori akibat panik



Zeroisasi/Penghilangan	Pemotongan akhiran kata (I'rab)	Strategi mempercepat bicara demi mengakhiri stres
Interferensi L1	Pola kalimat mengikuti struktur Bahasa Indonesia	Regresi kognitif saat filter afektif tinggi
Cognitive Stalling	Jeda panjang, pengulangan kata, Blank	Penyempitan memori kerja (working memory)

Sebagaimana dipaparkan pada Tabel 3, gangguan produksi lisan mahasiswa terbagi ke dalam empat tipologi utama. Pertama, kesalahan substitusi bunyi fonologis, seperti pengubahan fonem faringal /ح/ menjadi glottal /ه/ atau fonem uvular /ق/ menjadi velar /ك/. Penjelasan psikolinguistik atas gejala ini adalah kegagalan kontrol motorik pada alat artikulasi (articulators) akibat kepanikan mendadak saat tampil. Kedua, zeroisasi atau penghilangan akhiran I'rab (seperti menghilangkan vokal pendek /u/, /i/, /a/ di akhir kata). Hal ini merupakan strategi pertahanan afektif di mana mahasiswa memilih menetralkan fonem akhir agar tidak melakukan kesalahan tata bahasa di hadapan dosen. Ketiga, interferensi sintaksis L1 (Bahasa Indonesia), di mana mahasiswa menyusun kalimat Arab mengikuti struktur Subjek-Predikat-Objek tanpa menyesuaikan kaidah Jumlah Fi'liyah. Saat tekanan afektif memuncak, terjadi regresi kognitif yang memaksa pembelajar kembali ke struktur bahasa pertamanya yang paling otomatis. Keempat, cognitive stalling, yaitu kemunculan jeda panjang (*long pauses*), pengulangan kata (*stuttering*), hingga kondisi lupa spontan (*blanking*) akibat terbatasnya akses memori jangka pendek.

Diskusi mendalam mengenai temuan ini mengonfirmasi model produksi ujaran psikolinguistik Levelt serta kerangka analisis kesalahan bahasa kedua dari Gass & Selinker (2008). Dalam kondisi emosional yang stabil, tahapan Conceptualizer, Formulator, dan Articulator bekerja secara tersinkronisasi. Namun, ketika kecemasan berbahasa akibat demotivasi berada pada tingkat tinggi, proses di tahap Formulator (akses leksikal dan pembentukan sintaksis) mengalami hambatan berat. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Fahrurrozi et al. (2025) yang menyatakan bahwa kesalahan ujaran pembelajar pemula sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan pengetahuan (*lack of knowledge*), melainkan oleh kegagalan performansi (*performance breakdown*) akibat tekanan



psikologis. Masalah diglosia antara bahasa sehari-hari dan Fushah (Kawar et al., 2023; Bassiouney, 2009) semakin memperberat beban kognitif tersebut. Hambatan afektif membatasi akses pembelajar terhadap kosakata Fushah, sehingga memicu regresi ke bahasa ibu dan distorsi fonologis (Alghazo, 2015). Dengan demikian, penanganan masalah keterampilan berbicara pada mahasiswa non-pesantren tidak dapat hanya berfokus pada remediasi gramatikal, melainkan harus mendahulukan pemulihan motivasi dan penurunan hambatan afektif di lingkungan akademik.

KESIMPULAN

Demotivasi belajar pada mahasiswa non-pesantren PBA FKIP Universitas Jambi termanifestasi dalam bentuk penarikan diri dari interaksi lisan, kejenuhan kognitif, dan perilaku penghindaran. Kondisi ini dipicu oleh metode pengajaran yang kaku, ancaman harga diri akibat perbandingan sosial, serta kompleksitas materi. Demotivasi tersebut memicu hambatan afektif berupa kecemasan berbahasa yang tinggi dan krisis kepercayaan diri, yang kemudian menyebabkan kesalahan produksi lisan seperti substitusi fonologis, interferensi bahasa ibu, dan lupa spontan. Dosen disarankan berperan sebagai fasilitator afektif dengan menerapkan pengajaran terdiferensiasi serta membangun iklim kelas yang inklusif dan suportif.



DAFTAR PUSTAKA

1. Alghazo, S. M. (2015). Phonological difficulties encountered by Arabic-speaking EFL learners. *International Journal of English Linguistics*, 5(2), 31–39. <https://doi.org/10.5539/ijel.v5n2p31>
2. Bassiouney, R. (2009). *Arabic sociolinguistics*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9780748623730.001.0001>
3. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
4. Dewaele, J.-M. (2013). *Emotions in multiple languages*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137306671>
5. Dörnyei, Z. (2001). *Teaching and researching motivation*. Longman. <https://doi.org/10.4324/9781315833750>
6. Fahrurrozi, Dzulfikar, I., & Mahliatussikah, H. (2025). Analisis psikolinguistik terhadap kesalahan dalam memproduksi kosakata bahasa Arab oleh pelajar pemula. *FASHOHAAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 1–15.
7. Gass, S., & Selinker, L. (2008). *Second language acquisition: An introductory course* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203932841>
8. Ghaith, G. (2017). The relationship between demotivation, motivation, and achievement in EFL. *International Journal of English Linguistics*, 7(6), 18–29.
9. Harrathi, H., Hached, S., Zerai, Z., Khasawneh, M. A. S., & Tashtoush, M. A. (2024). The effectiveness of cognitive activation strategy in developing oral classical Arabic communication competency among Omani students' courses. *Journal of Statistics Applications & Probability*, 13(5), 1431–1445. <https://doi.org/10.18576/jsap/130502>
10. Holbah, W. A., & Sharma, V. (2021). Listening to Saudi EFL learners' voices: Demotivating factors affecting learning. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(12), 1717–1723. <https://doi.org/10.17507/tpls.1112.26>
11. Horwitz, E. K. (2010). Foreign and second language anxiety. *Language Teaching*, 43(2), 154–167. <https://doi.org/10.1017/S026144480999036X>
12. Huwari, I. F., Alhammaideh, A. H. J., Alqaryouti, M. H., Rashid, R. A., Alruzzi, K. A., & Sadeq, A. E. (2023). Demotivation factors for learning English (students' perspectives). *Journal of Language Teaching and Research*, 14(4), 1023–1030. <https://doi.org/10.17507/jltr.1404.20>
13. Kavar, K., Saiegh-Haddad, E., & Armon-Lotem, S. (2023). Text complexity and variety factors in narrative retelling and narrative



- comprehension among Arabic-speaking preschool children. *First Language*, 43(4), 355–379. <https://doi.org/10.1177/01427237211149800>
14. Kikuchi, K. (2015). Demotivation in second language acquisition: Insights from Japan. *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781783093945>
 15. Kiruthiga, E., & Christopher, G. (2022). The impact of affective factors in English speaking skills. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2478–2485. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.02>
 16. Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
 17. Nkrumah, B., & Al-Hoorie, A. H. (2021). Demotivating factors of learning second foreign language. *Focus on ELT Journal*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/10.14744/felt.2021.0005>
 18. Rahman, M. M., & Alhaisoni, E. (2013). Teaching English in Saudi Arabia: Prospects and challenges. *Academic Research International*, 4(1), 112–118.
 19. Sakai, H., & Kikuchi, K. (2009). An analysis of demotivators in the EFL classroom. *System*, 37(1), 57–69. <https://doi.org/10.1016/j.system.2008.09.005>
 20. Zaim, M., Ardi, H., Rosita, N., & Zakiyah, M. (2023). Learning loss in English speaking class: A case study on language acquisition in online learning at higher education. *International Journal of Instruction*, 16(4), 633–650.
 - As'Ad, A., Firmansyah, F., & Fridiyanto, F. (2021). Mengelola Pendidikan Multikultural: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri*, 10 (2), 59-72. <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>
 21. Fahmi, F., & Firmansyah. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 06 (01), 83–95. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>

